



NUANSA SUFISTIK *TAFSĪR FIRDAUS AL-NA'ĪM* KARYA KH TAIFUR ALIWafa

Ismegawati¹

¹ Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
megaelgi@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mendiskusikan nuansa sufistik Tafsīr Firdaus al-Na'īm karya KH. Taifur Aliwafa. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, kajian kepustakaan ini menjawab pertanyaan bagaimana pengarang tafsir ini menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek sufisme, dengan kasus ayat-ayat cinta. Studi ini menemukan bahwa pengarang tafsir ini dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, dimana dia terlatih dalam tradisi Ṭarīqah Naqsyabandiyah dari posisi sebagai murid sampai dengan posisinya sebagai mursyid.

Kata Kunci: Tasawuf, Tafsir Sufi, Firdaus al-Na'īm.

Abstract:

This paper discusses the Sufistic nuances of Tafsīr Firdaus al-Na'īm by KH. Taifur Aliwafa. Using the descriptive-analytic method, this literature study answers the question how the author of this tafsir book interprets verses relating to aspects of Sufism, with the case of love verses. This study found that the author of this tafsir in interpreting the verses was influenced by his educational background, where he was trained in the Naqsyabandiyah Ṭarīqa tradition from his position as a student to his position as a murshid.

Keywords: Sufism, Sufi Interpretation, Firdaus al-Na'īm.

Pendahuluan

Tafsir ialah hasil kultur yang hadir berkat dialektika antara mufasir dengan kultur setempat yang mengelilinginya.¹ Mereka berupaya mendialogkan antara kearifan lokal dengan ayat al-Qur'an. Tujuan menginterpretasikan al-Qur'an dengan kearifan lokal guna memudahkan para pembaca memahami al-Qur'an menyesuaikan dengan kondisi hukum yang berlaku di daerah mereka.²

Ibn al-Rusyd (520-579 H) di kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Mutāṣid* berkata “kejadian-kejadian yang terjadi di antara manusia tidak terbatas sedangkan nas-nas al-Qur'an ataupun sabda Nabi Muhammad terbatas, sehingga tidak mungkin hal-hal yang terbatas menyelesaikan masalah yang tidak terbatas”. Pertanyaan Ibn Rusyd memberikan gambaran bahwa upaya interpretasi al-Qur'an yang ada mulai periode awal perkembangan Islam sampai saat ini, para penafsirnya menginterpretasikan al-Qur'an bertujuan menggali kandungan al-Qur'an menyesuaikan dengan zaman, daerah, kondisi masyarakatnya sehingga tafsir yang lahir memiliki distingsi penafsir sesuai dengan konteks dan daerah di mana penafsirnya tinggal, sehingga tafsirnya bisa menafsirkan hal-hal yang tidak terbatas.

Ada keinginan dari sebagian umat Islam yang hendak mempertemukan al-Qur'an dengan problematika sosial-kemanusiaan yang tak terhingga merupakan semangat sendiri bagi perkembangan kajian tafsir al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan oleh al-Qur'an meski hadir di masa lalu, dalam konteks serta nilai lokal sosial-budaya tertentu, ia memiliki kandungan nilai-nilai umum yang selalu selaras keadaan serta tempat.³ Dengan demikian, di masa modern ini, al-Qur'an mesti ditafsirkan sesuai dengan tuntutan waktu, dengan bahasa lain kita tak mesti memakai kaca mata pendahulu kita dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Apabila kita memaksakan menggunakan metode atau cara orang dahulu menafsirkan al-Qur'an jelas sangat berbeda karena yang dihadapi sekarang ini sudah jauh perbedaannya.⁴

Perkembangan masyarakat muslim juga berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an, pendekatan yang dipakai ulama untuk menafsirkan al-Qur'an berkembang seiring dengan kemajuan pengetahuan, sehingga ilmu al-Qur'an memerlukan ilmu bantu lainnya seperti ilmu tasawuf.⁵ Salah satu tafsir yang unik adalah karya KH Taifur Aliwafa yang dalam tafsirnya menjelaskan

¹ Imam Muhsin, “Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

² Kearifan lokal (*local genius, local wisdom*) mengandung arti kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Lihat Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), 29-30.

³ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 2.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 3.

⁵ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), XI.

beberapa tujuan penulisan tafsir tersebut sehingga sangat menarik untuk dikaji karena selain tujuan tersebut, tafsir ini berupaya menghadirkan penafsiran kontekstual tak hanya memperhatikan keadaan global dan nasional tetapi berhubungan dengan problem lokal yang sangat konkrit khususnya kehidupan masyarakat Sumenep, selain itu, tafsir ini menyajikan nilai-nilai spritualitas dan intelektualitas sangat diharapkan dengan menggunakan pendekatan bahasa dan nalar rasional.⁶ Selain itu, dalam beberapa persoalan yang berhubungan dengan ajaran tasawuf, KH Taifur Aliwafa menghadirkan penafsiran yang cukup mendalam bahkan corak sufistiknya sangat terlihat, karena mungkin dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai mursyid *Tarīqah Naqsyabandiyah*.⁷ Selain itu, mungkin pengaruh dari bapaknya yang juga seorang mursyid *Tarīqah* yang sangat terkenal di Jawa Timur *Syāziliyah* banyak mempengaruhi penafsirannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji penafsiran ayat-ayat sufistik dalam tafsir *Firdaus al-Na'īm*.

Gambaran Umum Tentang Tafsir

Para pakar ilmu tasawuf membagi kajian tasawuf pada dua bagian, yaitu *taṣawwuf nazarī* (teoritis) serta *taṣawwuf 'amalī* (praktis). *Taṣawwuf nazarī* merupakan tasawuf yang berlandaskan wacana analisis serta studi (kajian). *Taṣawwuf 'amalī* merupakan tasawuf yang berdasar atas sikap menjauhi kenikmatan duniawi (*taqasysyuf*) serta zuhud serta mewakafkan dirinya hanya kepada Allah.⁸ Kemudian pembagian kedua teori dalam tasawuf ini menjadi bagian dari pembagian tafsir yang bercorak sufi yaitu *tafsīr nazarī* dan *al-Isyārī*.

Tafsir Ṣufi Nazarī

Menurut Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī tafsir *ṣūfī nazarī* merupakan tafsir yang berlandas dengan metode simbolis yang tak sekadar aspek kebahasaan. Tafsir tersebut sering dipakai guna mempertegas teori-teori mistis dari para sufi. Ulama yang dikatakan sebagai ahli di bidang ini yakni Muhyi al-Dīn bin 'Arabī, sebab ia dipercaya sering berinteraksi dengan kajian tafsir ini. Corak tafsir *ṣūfī* Ibn 'Arabī sering dicontoh para muridnya. Pola pikir Ibn 'Arabī banyak

⁶ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'īm bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 3 (t.k: t.p, t.t), 289. Lihat ketika dia menafsirkan ayat 59-68 surah yasin dengan menafsirkan al-Qur'an dengan tradisi yang sudah terjadi dalam masyarakat dan dianjurkan kepada warga NU khususnya yang ada di sumenep untuk menjaga aqidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, karena tujuan KH Hasyim As'ari sebagaimana termaktub dalam anggaran dasar NU berakidah ahlusunnah wal jamaah. Maka bagi warga NU hendaknya mempelajari akidah tersebut dengan benar karena belakangan banya orang yang sudah melenceng dan menentang ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* namun di Sumenep masih jarang.

⁷ Berdasarkan penjelasan dari santri-santrinya.

⁸ Ali Juzilun Anwar, "Tasawuf dan al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat," *Intizar* 19, no. 2 (2013): 237.

terpengaruh oleh teori-teori filsafat seperti dapat ditinjau di kitabnya *al-Futūḥāt al-Makkiyah* serta *al-Fuṣūṣ*.

Agar penafsiran al-Qur'an tidak menyimpang al-Žahabī menetapkan beberapa kriteria antara lain:

1. Menjadikan teori filsafat sebagai asas (dasar) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
2. Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang gaib (abstrak) kepada sesuatu yang tampak/jelas.
3. Penafsiran ini terkadang tidak memperhatikan kaidah *naḥwu* dan *ṣarf*.

Tafsir *Šūfi Isyārī*

Muḥammad Ḥusain al-Žahabī mendefinisikan tafsir *šūfi isyārī* adalah suatu penafsiran al-Qur'an dengan menyalahi makna yang ada dalam redaksi yang tersurat, penafsiran ini memakai indikasi yang tersembunyi yang hanya tampak pada pemuka-pemuka sufi atau dalam arti lain tafsir yang didasarkan atas isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.⁹

Selanjutnya, Mannā' al-Qaṭṭān sebagaimana mengutip pendapat Ibn Qayyīm Jauzī bahwa agar terhindar dari penafsiran yang menyimpang terdapat beberapa poin yang mesti dipatuhi: (1) Tak kontradiksi dengan teks al-Qur'an, (2) Tafsirnya didukung atau dipertegas dengan dalil-dalil isyarat, (3) Penafsirannya tak beranggapan jika tafsirannya yang diinginkan Allah (4) Tafsirnya tak terlalu jauh sehingga tak ada hubungannya dengan lafal.¹⁰ Adapun kelebihan dan kekurangannya tafsir ini, Abdul Wahid menjelaskan sebagaimana berikut:

1. Kelebihan Tafsir *Šūfi Isyārī*
 - a. Tafsir *isyārī* memiliki kekuatan hukum dari syara.
 - b. Jika syarat-syarat tafsir *isyārī* terpenuhi maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang makna al-Qur'an serta hadis.
 - c. Tafsir *isyārī* bukanlah merupakan sesuatu yang aneh apabila Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya.
 - d. Tafsir *isyārī* memiliki definisi yang tak mudah dijangkau para mufasir.¹¹
2. Kekurangan Tafsir *Šūfi Isyārī*
 - a. Tafsir *isyārī* sulit dipahami oleh orang awam
 - b. Tafsir *isyārī* sebagian terkontaminasi dengan pentakwilan yang rusak.

⁹ Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn* (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, t.t), 352.

¹⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.k: Muassasah al-Risālah, t.t), 357

¹¹ Abdul Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan al-Ghazali," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2010): 128.

- c. Kadang tafsir *isyārī* maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang *qaṭ'ī*.¹²

Latar Belakang Kitab

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan pada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diberikan pada manusia untuk dipahami manusia. Walaupun hanya membaca dan tak memahami artinya sudah memperoleh pahala.

Selain dilantunkan, disarankan pula memahami makna serta rahasia yang tersimpan di setiap ayatnya. Melantunkan Al-Qur'an dengan tak dibarengi pendalaman makna tersurat di dalamnya akan susah menuntun kita menjadi khusyuk dalam melaksanakan ibadah pada Allah (*al-khāsyīn*), tawaduk (*al-khādīn*), serta mendapatkan keberhasilan (*al-fā'izīn*).

Dengan demikian, penulis tafsir tersebut memiliki motivasi menafsirkan atau membuka tirai yang tertutup serta makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia mengarang *Firdaus al-Na'īm bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, sebagai karya yang berisi interpretasinya atas ayat al-Qur'an bermula dari al-Fātiḥah hingga al-Nās.¹³

Sumber Penafsiran

Tafsir al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni: tafsir *bi al-Ma'sūr*, serta tafsir *bi al-Ra'yī*. Jenis pertama merupakan tafsir yang sumbernya al-Qur'an, hadis, serta perkataan sahabat. Tafsir jenis kedua yakni tafsir yang berorientasi pada ijtihad/ sumber ijtihad ulama salaf.¹⁴

Firdaus al-Na'īm karya Taifur Aliwafa ialah berjenis tafsir *bi al-Ra'yī*, hal ini karena penulis memberikan porsi lebih opini pribadinya serta pendapat ulama, contohnya:

¹² Abdul Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan al-Ghazali," 128.

¹³ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'īm bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 3-4.

¹⁴ Muḥammad Sayyid Tanṭāwī, 'Ulūm al-Qur'ān (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 140-143. Penjelasan yang sama, baca Mani' Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), viii-ix; Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2002), 482-489. Selain tafsir *bi al-Manṣūr* dan tafsir *bi al-ra'yī*, M. Quraish Shihab menambahkan tafsir isyari (tafsir yang mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks) sebagai bagian ketiga dalam pembagian tafsir. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 350. Baca juga Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 5.

1) penafsiran lafal *الصلوة يقيمون* (QS. Al-Baqarah [2]: 3):

"اي يداومون عليها في مواقيتها بحدودها وإتمام أركانها وحفظها من أن يقع فيها خلل في فرائضها" وسننها وآدابها...."¹⁵

Thaifur menafsirkan lafal *الصلوة يقيمون* dengan opininya sendiri, jika maksud melaksanakan salat ialah, "melaksanakannya secara kontinu tepat waktu dengan melaksanakan seluruh peraturannya, menggenapkan seluruh rukun, serta menjaganya dari hal yang membuat rusak persoalan fardu, sunah, serta etikanya."

2) Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3:

"اختلفت عبارات السلف في معنى الغيب فمنهم من قال الغيب اهلل ومنهم من قال القضاء والقدر ومنهم من قال كل ما أخبر به الرسول صلى اهلل عليه وسلم مما التهتدي إليه العقول من أشرط الساعة وعذاب القبر والحشر والنشر والجنة والنار وغير ذلك...."¹⁶

Maksud redaksi *بالغيب* diuraikan dengan detail tentang perbedaan opini ulama, yakni: ulama salaf berdebat atas pemaknaan "*al-gaib*". Ada ulama yang berpandangan "*al-gaib*" ialah "Allah"; ulama yang lain menyebutkannya "*qadā'*" dan "*qadar*"; lainnya berpandangan "*al-gaib*" ialah segala hal yang diungkapkan Nabi Muhammad, baik hal itu hal yang tak dapat dirasionalkan contohnya: hari akhir, siksaan kubur, padang mahsyar, surga-neraka, serta lainnya.

3) Penafsiran lafal *مكبر* dalam QS. An-Nisā' [4]:

"هيهاون اوبنتجاو هرماوا اولتتما يا"¹⁷

Redaksi *مكبر* bermakna melaksanakan titah dari Allah serta tak mendekati larangan Allah. Dengan demikian, tafsir *Firdaus al-Na'im* termasuk *bi al-Ra'yī*. Karena sumbernya berasal dari opini penulis serta ulama

¹⁵ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 9.

¹⁶ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 445.

¹⁷ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 446.

Metode Penafsiran

Quraish Shihab berpandangan jika metode tafsir terbagi empat: *Pertama, tahlīlī*, yakni metode yang menguraikan makna ayat dari beragam sudut pandang. *Kedua, ijāmī*, yakni metode yang cuma menjabarkan makna general yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan saja. *Ketiga, muqāran*, ialah metode yang menyajikan perbandingan pendapat atas suatu ayat. *Keempat, maudū'ī*, ialah metode yang menguraikan suatu tema, kemudian menelusuri pandangan al-Qur'an atas tema itu¹⁸ Adapun *Firdaus al-Na'im* memakai metode *tahlīlī*. Berikut contoh penafsirannya:

1) penafsiran lafal رحاسل نبيم رحاسل dalam QS. Yūnus [10]: 2:

هيا لا راشملاف لعافلا مسا ءغيصب رحاسل روهمجلا أرق رهاظ مهءاج امل نيرفاكلا نأ ينعملاو
 ملسو هيلع للها نلص بينلا يذلا اذه نأ نبيجعتم اولاق مهرشبو مهردنأف مههم لوسر رماع وبأو
 عفان أرقو نبيم رحاسل لوسرلاو ءوبنلا يعدي ءءارقلا اذه نلعو ءاحلا نوكسو نيسلا رسكب رحسل
 مهذنع نأرقلا مظع نلع لدي ارحس هنوكب نأرقلا مهفصوف حيث تعذرت عليهم فيه المعارضة
 ويحتمل أنهم أرادوا بهذا الكالم أن القرآن كالم مزحرف حسن الظاهر لكنه باطل في الحقيقة فهذا ذم
 له ويحتمل أنهم أرادوا به أنه لكمال فصاحة وتعذر الإتيان بمثله جار مجرى السحر فهذا مدح له وإنما
 لم يؤمنوا به عنادا.¹⁹

Redaksi لساحر مبین dimaknai dengan detail oleh Thaifur. Bahwa yang

(tukang sihir yang nyata), yaitu: (tukang لساحر مبین dimaksud lafal sihir) yang nyata; kebanyakan ulama memahami redaksi “*sāḥir*” ialah *ṣīghah isim fā'il*. Jadi, maksud (sebagai penyihir) ialah Nabi Muhammad. Orang yang tak beriman, sesudah kehadiran Nabi Muhammad yang kemudian menyampaikan nasihat serta kabar gembira, berujar penuh kaget, jika sebenarnya yang melegitimasi sebagai nabi serta rasul ialah sungguh-sungguh tukang sihir yang hakiki.

2) Penafsiran lafal حرم الصيد وأنتم حرم dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 1:

هلح داقتعا لاو هلعف زوجي لاف مارحلا لا ح أي محرمون وغير منصوب على أنه حال من
 الضمير في لكم وأنتم حرم حال من محلي الصيد أي أحلت لكم هذه الأشياء حالة كونكم غير

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 378-385.

¹⁹ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 3, 3.

محلين الصيد وأنتم محرمون أي في إحرامكم كأنه قيل أحللتنا لكم بعض الأنعام في حال امتناعكم من الصيد وأنتم محرمون لئلا يضيق عليكم وقيل في تقصير هذه الآية أن الأنعام هنا شاملة للإنسية من الإبل والبقر والغنم والوحشية كالطباء والحمر والبقر الوحشي نحو مكيع بلتي ام لاإ مهو مدقت ام ةيسنلاإ نم يتشساف بلاعت للها نأ ةيلاآ ناعمف مارحلاإ لاح يف ديصلا ةيشحولا ام لاإ ةيشحولا واهنم ةيسنلاإ اهلك ماعنلاأ ةميهب انل لحأ يف اهرغ نم وأ يا اهنم يشحولا ديص لاإو انيلع بلتي.²⁰

Taufur Aliwafa menafsirkan lafal *مرح* sebagai berikut: (kecuali yang akan dibacakan padamu. (Yang seperti begitu) dengan tak menghalalkan berburu saat kau sedang berhaji) dengan detail, yakni orang-orang berihram. Redaksi “*gaira*” berbunyi *naṣab* sebab jadi “*ḥāl*” (penjelas) dari kata ganti pada redaksi “*lakum*”. Redaksi “*wa antum ḥurum*” jadi penjabaran dari redaksi “*muḥillī al-ṣāid*” –artinya- hal itu halal sepanjang kalian tak berburu karena kalian dalam kondisi ihram -artinya- sebab keharaman kalian seperti: Kami memberikan kehalalan atas kalian separuh hewan ternak ketika kalian tak diperbolehkan berburu sementara kalian sedang melakukan ihram agar tak membuat kalian susah. Hewan ternak tersebut mencakup hewan peliharaan contohnya unta, sapi, serta kambing, serta hewan liar, yakni kijang, keledai, serta sapi liar. Yang tak termasuk “hewan peliharaan” ialah “hal yang dikatakan sebelumnya”: “*illā mā yutlā ‘alaikum*”. Serta, termasuk dari “hewan liar” ialah “hewan buruan” ketika melaksanak ihram. Ayat ini menjelaskan, “sebenarnya Allah memberikan kehalalan manusia seluruh hewan ternak, hewan peliharaan ataupun hewan liar kecuali yang sudah dijelaskan pada manusia serta hewan liar yang diburu ketika berhaji. Dengan demikian, tak diperbolehkan melaksanakan serta tak boleh mempercayai kehalalannya.”

Sistematika Penafsiran

Beberapa jenis sistematika tafsir dipakai dalam kitab ini, yakni mushafi yakni penafsiran secara urut mulai dari juz pertama hingga akhir, dan tematik yakni penafsiran dengan tema yang telah ditentukan.

Firdaus al-Na'im adalah karya yang memakai sistematika mushafi. Penafsiran jenis ini juga digunakan banyak karya lain, contohnya *al-Miṣbah* karya Quraish Shihab, *Al-Furqān*: Tafsir al-Qur'an karya A. Hassan, dan lainnya.

²⁰ Taufur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 2, 2.

Tafsir yang menggunakan sistematika tematik seperti *Firdaus al-Na'im* diantaranya *Tafsir Āyāt al-Aḥkām* karya Muḥammad 'Alā al-Ṣābūnī, *Tafsir Tradisional* dan *Tafsir al-Asas* karya KH. A. Busyro Karim, M.Si, dan lainnya.

Corak Penafsiran

Corak tafsir adalah kecenderungan sudut pandang penafsir dalam karyanya. Beberapa contohnya ialah corak teologi, sosial, priekologi, kebahasaan, dan lainnya.²¹

Kitab tafsir ini bercorak kebahasaan yakni, menelisik makna kata ayat melingkupi asal kata, perubahan, beragam makna, dan semantiknya.²² Berikut contohnya penafsiran lafal *دَحَلًا* بر الله (QS. Al-Fātiḥah [1]: 1)

نيملاعلا بر الله (دَحَلًا) "نونلاو واولاب عمج امنياو قلخلا عيمج هيف لخديف بلاعت للها
ةيفصولا نعم نم هيف امل ءلاقعلا تافصب صتخي هنا عم ملاعلا نعم بلع ةلادلا يهو بوس
دوجوم لك وهو ملاع عمج" .²³

Kata 'ālamīn (semesta alam) ditafsirkan: Itu adalah bentuk plural "'ālam." (Alam) adalah segala sesuatu selain Allah, yakni makhluk. Redaksi 'ālam dijamak menggunakan *wawu* serta *nun* (*jama' muḥakkam sālim*) dan redaksi tersebut diberi batas pada sifat manusia berakal sebab di dalamnya ada makna adjektif yakni isyarat makna "alam".

Penafsiran-penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam *Tafsir Firdaus al-Na'im*

Bagian pertama yang dibahas dalam kitab tafsir *Firdaus al-Na'im* menyangkut cinta. Al-Qur'an menjelaskan soal cinta dengan menggunakan beberapa kata seperti kata *maḥabbah* dan *mawaddah*, akan tetapi pakar tasawuf menggunakan pembahasan cinta fokus pada kata *maḥabbah*. Kata *maḥabbah* biasanya diterjemahkan dengan cinta atau kasih.²⁴ Kata ini ditemukan dalam beberapa ayat, yaitu QS. Āli 'Imrān [3]: 31/92, QS. Al-Rūm [30]: 21, dan ayat-ayat yang lain. Berikut contoh yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 31:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله و يغفر لكم ذنوبكم, و الله غفور الرحيم

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 253.

²² Taifur, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 254.

²³ Taifur, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 6.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 230. Lihat juga: Muhammad Walidin Iskandar, "Cinta Erich Fromm Kepada Rabi'ah Al-Adawiyah," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 17, no. 1 (2017). Mubassyrirah Muhammad Bakry, "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)," *Al-Asas: Jurnal Imiah Ilmu Dasar Keislaman* 1, no. 2 (2018): 90.

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵

Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada orang kafir bahwa jika mereka benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah beliau sehingga Allah akan mencintai dan mengampuni dosa mereka. Demikian kurang lebih pesan ayat di atas.

Tema tasawuf yang disinggung pada ayat tersebut adalah cinta (*mahabbah*). Dalam *Firdaus al-Na'im* Taifur Aliwafa memahami persoalan cinta ini melalui perselisihan pendapat ulama menyangkut kronologis ayat. Ada yang memahami bahwa ayat ini menyangkal orang Yahudi dan orang Nasrani yang mengaku bahwa mereka anak dan kekasih Allah swt. Akan tetapi, penyangkalan ini tidak diterima oleh mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan tindakan Nabi saw. yang menegur para kafir *Quraisy* yang sujud kepada berhala di Masjidil Haram. Beliau mengatakan, bahwa apa yang mereka perbuat telah membedai dengan agama bapak-bapak mereka Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'il. Tetapi, mereka membantah, bahwa mereka menyembah berhala karena cinta kepada Allah guna berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah. Demikian pula, ada yang lain berpandangan bahwa ayat ini menyangkal anggapan orang Nasrani Najran yang menduga bahwa ayat ini diperuntukkan kepada Nabi Isa guna mencintai dan mengagungkan Allah.²⁶

Taifur tidak mendalam menyinggung pembahasan cinta pada ayat tersebut, hanya saja menyinggung kesalahan orang Yahudi dan orang Nasrani dalam mengaplikasikan cintanya kepada Allah swt. Mereka mencintai Allah dengan cara menyembah berhala. Perbuatan ini jelas termasuk syirik.²⁷ Sementara, mencintai Allah yang benar adalah mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pakar tafsir sufi al-Ālūsī memahami ayat tersebut dengan pandangan yang jauh lebih mendetail. Ia menghidangkan perselisihan pendapat dua kelompok yaitu teolog dan Mazhab al-Ārifīn dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ahli teologi mengatakan bahwa cinta sejenis kehendak yang tidak berhubungan kecuali dengan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat. Cinta itu tidak dapat berkaitan dengan Dzat Allah dan sifat-Nya. Berbeda dengan pandangan Mazhab al-Ārifīn yang mengatakan bahwa cinta berkaitan dengan Dzat Allah. Sepatutnya

²⁵ Lihat QS. Āli 'Imrān [3]: 31.

²⁶ Taifur Aliwafa, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 326-327.

²⁷ Syirik merupakan perbuatan yang paling besar. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa syirik adalah kezaliman yang amat sangat besar. Hal itu terdapat dalam QS. Luqman: [31]: 13, yang artinya yaitu: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

seseorang mencintai Dzat Allah karena mencintai pahala-Nya digolongkan sebagai tingkatan yang rendah.²⁸

Selain mencintai Allah, manusia juga mencintai makhluk ciptaan-Nya seperti manusia, harta benda, dan binatang. Ada sebuah ayat yang menjelaskan cinta manusia kepada harta benda. Berikut bunyi ayatnya:

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما نحبون , و ما تنفقوا من شيء فإن الله به عليم.

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”²⁹

Allah menjelaskan pada ayat tersebut bahwa seorang hamba tidak akan mendapatkan kebajikan yang sempurna dari Allah sampai ia menafkahkan sebagian harta yang mereka cintai. Hal ini merupakan tantangan Allah terhadap hamba-Nya karena harta mereka dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu harta yang kurang disenangi dan harta yang dicintai. Biasanya mengeluarkan harta yang dicintai tidaklah mudah.

Sesuatu yang dicintai, sebut Taifur, berupa harta, aktivitas, usaha membantu orang lain, anggota tubuh untuk taat kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya.³⁰ Penjelasan singkat dan sederhana ini sedikit banyak memberikan gambaran bahwa sesuatu yang dicintai pada hakikatnya dapat membantu sesama sebagai wujud *ḥabl min al-Nās* (hubungan sesama manusia) dan mengabdikan diri sebagai wujud *ḥabl min Allāh* (hubungan dengan Allah). Kurang benar seseorang yang memiliki sesuatu tidak berkemaun menyisihkan sebagian kecil dari hartanya kepada saudaranya yang membutuhkan. Demikian pula, kekuatan dan kesehatan yang merupakan rezeki Allah tidak dipergunakan beribadah kepada-Nya, melainkan dipergunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.

Ada pendapat ulama salaf—sebagaimana dikutip al-Ālūsī—menyatakan apabila manusia mencintai sesuatu, maka ia mempersembahkannya kepada Allah. Pandangan ini diperkuat dengan riwayat Bukhārī-Muslim, Abū Ṭalḥah kaum Anṣar sangat mencintai hartanya. Suatu ketika ia berangkat ke masjid dan ketemu Nabi saw. yang sedang makan dan minum air. Setelah Ṭalḥah mendengar pesan ayat di atas, ia mendermakan hartanya kepada Nabi saw. dengan harapan kebaikan yang Allah karuniakan.³¹

Pandangan Taifur tentang cinta sedikit banyak bernuansa sufistik. Menariknya, Taifur mengajarkan cinta tidaklah seperti pakar-pakar sufi yang ekstrem. Cinta hendaknya diaplikasikan dengan cara yang wajar dan dapat

²⁸ Syihab al-Dīn al-Sayyid Maḥmud al-Ālūsī, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa al-Sab‘a al-Masānī* (Libanon: Bairut, t.t.), 129.

²⁹ Lihat QS. āli ‘Imrān [3]: 92.

³⁰ Taifur, *Firdaus al-Na‘īm bi Tauḍīh Ma‘ānī Āyāt al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 1, 369.

³¹ Syihab al-Dīn al-Sayyid Maḥmud al-Ālūsī, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa al-Sab‘a al-Masānī*, Juz 3, 222.

diterima oleh mayoritas orang, baik orang awam dan orang alim. Ia mengajarkan mencintai Allah dengan pendekatan sufi tanpa melupakan syariat.

Hal yang demikian dibuktikan melalui pandangan Taifur yang menyatakan bahwa mencintai Allah hendaknya dimulai dengan mengikuti utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad saw. Mengikuti beliau tidaklah sulit, cukup dengan mengakui dan mengaplikasikan sesuatu yang beliau ajarkan. Di samping itu, mencintai Allah dapat diimplementasikan dalam bentuk mencintai sesuatu yang konkret seperti harta benda, badan, dan lain-lain. Semua ini cukup diniatkan dan diabdikan untuk berjuang di jalan Allah.³²

Mencintai Allah³³ hendaknya dilakukan dengan sikap yang sederhana, bukan seperti yang dilakukan oleh orang arif yang mencintai Allah dengan mengetahui betul Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kepada orang yang mencintai.³⁴ Cinta orang arif ini tidak dapat diterapkan oleh orang awam yang masih baru belajar mencintai Allah.

Taifur berusaha menyedarhanakan pandangan cinta dalam ranah sufistik sehingga dapat diterima oleh masyarakat awam. Mencintai Allah secara sederhana cukuplah melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat dan rukunnya secara sempurna, membantu seudaranya yang membutuhkan, dan berjuang di jalan Allah. Beberapa bentuk cinta ini dapat dipraktekkan oleh siapa pun, termasuk masyarakat awam. Penafsiran tafsir dengan pendekatan yang amat sangat sederhana ini mendapat respons yang positif dari masyarakat sekitar yang dibuktikan dengan antusias masyarakat mengikuti kajian yang dilaksanakan Taifur, baik kajian itu berbentuk pengajian kitab atau ceramah keagamaan.

Kesimpulan

Dari uraian penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir *Firdaus al-Na'im* karya KH Taifur Aliwafa ditemukan beberapa penafsiran yang mengarah pada corak tersebut antara lain: adalah cinta (*maḥabbah*). Dalam *Firdaus al-Na'im*, Taifur Aliwafa memahami persoalan cinta ini melalui perselisihan pendapat ulama menyangkut kronologis ayat. Ada yang memahami bahwa ayat ini menyangkal orang Yahudi dan orang Nasrani yang mengaku bahwa mereka anak dan kekasih Allah swt. Akan tetapi, penyangkalan ini tidak diterima oleh mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan tindakan Nabi saw. yang menegur para kafir *Quraisy* yang sujud kepada berhala di Masjidil Haram. Beliau mengatakan, bahwa apa yang mereka perbuat

³² Taifur, *Firdaus al-Na'im bi Tauḍīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 369.

³³ Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SWA," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017). Lihat Juga: Arum Faiza, *Bila Cinta Berakhir dan Bermula pada Allah maka Cinta yang lain Hanya Cermin Cinta kepada-Nya* (Yogyakarta: Noktah, 2018), 14.

³⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 65.

telah membedakan dengan agama bapak-bapak mereka Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'il. Tetapi, mereka membantah, bahwa mereka menyembah berhala karena cinta kepada Allah guna berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah. Demikian pula, ada yang lain berpandangan bahwa ayat ini menyangkal anggapan orang Nashrani Najran yang menduga bahwa ayat ini diperuntukkan kepada Nabi Isa guna mencintai dan mengagungkan Allah.

Daftar Pustaka

- Aliwafa, Taifur. *Firdaus al-Na'im bi Tauḍiḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. t.k: t.p., t.t.
- al-Ālūsī, Syihab al-Dīn al-Sayyid Maḥmud. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'a al-Masānī*. Lebanon: Bairut, t.t.
- Anwar, Ali Juzilun "Tasawuf dan al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat." *Intizar* 19, no. 2 (2013)
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bakry, Mubassyrirah Muhammad. "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)." *Al-Asas: Jurnal Imiah Ilmu Dasar Keislaman* 1, no. 2 (2018).
- Faiza, Arum. *Bila Cinta Berakhir dan Bermula pada Allah maka Cinta yang lain Hanya Cermin Cinta kepada-Nya*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Gusmian Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Hasan, Ahmad. *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*. Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia, 2010.
- Iskandar, Muhammad Walidin. "Cinta Erich Fromm Kepada Rabi'ah Al-Adawiyah." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 17, no. 1 (2017).
- Mahmud, Akilah. "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Mahmud, Mani Abd Halim. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.k: Muassasah al-Risālah, t.t.
- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ṭaṭṭāwī, Muḥammad Sayyid. *'Ulūm al-Qur'ān*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013
- Wahid, Abdul. "Tafsir Isyari dalam Pandangan al-Ghazali." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no.2 (2010).

Žahabī, al-Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, t.t.